

(Alquran Bukan Kitab Hukum? (1

<"xml encoding="UTF-8?">

Ada dua kelompok ekstrim yang berpandangan terkait keabsahan Alquran sebagai sumber hukum-hukum Islam

Kelompok pertama memandang, bahwa Alquran bukanlah sumber hukum karena dia merupakan kitab suci, kalam ilahi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan amaliyah (tindakan) keseharian manusia

Sementara kelompok kedua memandang, bahwa Alquran bukan sumber hukum karena dia tidak berbeda dengan kitab-kitab pada umumnya, yang diciptakan oleh manusia

Tentu saja kita menolak kedua pandangan tersebut. Kita justru berada di tengah, memandang bahwa Alquran adalah kitab suci yang memiliki aspek transenden sekaligus memiliki aspek imanen

Alquran tidak bisa disamakan dengan makhluk, namun di saat bersamaan ia juga merupakan kitab yang memang diturunkan khusus untuk manusia sebagai sebuah petunjuk atau peta jalan

Alquran adalah kitab yang mampu menunjukkan kepada manusia cara mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, mengajarkannya cara mengekspresikan kehambaan pada Dzat Maha Pencipta. Alquran juga merupakan kitab yang bisa menunjukkan kepada manusia rute menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat

Setiap manusia yang berakal sehat pasti membenarkan, jika ia sadar bahwa dirinya adalah entitas yang diciptakan atau akibat, maka pastilah ia memiliki sebab atau yang menciptakannya

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka" (sendiri)?" (QS. At-Tur 52: Ayat 35

Bagi yang berakal sehat, dua pertanyaan pada ayat tersebut tentu keliru, sebab manusia itu

.adalah makhluk yang membutuhkan sebab

Manusia adalah mumkinul wujud, ia bisa ada dan bisa pula tidak ada. Dengan kata lain keberadaanya bergantung pada pemberi ada. Mustahil ia ada (mewujud) dengan dirinya .”sendiri, karena seperti kaidah logis filosofis, “Yang tidak memiliki mustahil memberi

Allah lah yang memberikan manusia wujud sehingga menjadi ada. Dia lah yang menyediakan .berbagai fasilitas kepada manusia, berbagai karunia kehidupan baginya

Sampai disini, maka paling tida ada dua kelaziman yang mucul: Pertama, manusia sebagai ciptaan akan terdorong untuk mengenali siapa penciptanya. Kedua, manusia akan mencari .tahu bagaimana cara berterimakasih kepada penciptanya

Untuk bisa berterimakasih kepada Allah Swt, maka manusia harus mengetahui apa yang diinginkan Allah dari nya, mendengarkan kata-kata Nya. Karena syukur itu adalah melakukan .perbuatan yang diinginkan oleh Sang Pemberi

Dalam kehidupan manusia dengan manusia misalnya, jika ada yang memberikan kita sajadah, maka sebagai bentuk terimakasih, kita akan menggunakan sajadah itu sesuai dengan .keinginan si pemberi, yaitu agar digunakan untuk salat

Kita pasti akan disalahkan atau kita dianggap tidak bersyukur, apabila kita menggunakan .sajadah tersebut tidak sebagaimana mestinya, misal menggunakannya untuk lap kaki

Mungkin saja masih ada orang yang ingin berdalih, bahwa setiap pemberian yang telah diberikan itu telah berpindah hak, dan yang menerima bebas memperlakukan pemberian ?tersebut

Jika jawaban itu mucul, maka setiap orang berakal tetap akan menyalahkan pandangan demikian, karena setiap orang berakal akan menilai bahwa pemberian harus disyukuri dengan .cara melakukan apa yang sesuai dengan keinginan sang pemberi

Begitu juga dalam konteks wujud atau kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt kepada .manusia

Kita yang diberikan berbagai fasilitas dan karunia dari Allah, maka akal sehat kita akan .mengatakan wajib bagi kita berterimakasih

Cara berterimakasih itu tidak bisa semau kita, tidak bisa sesuka hati kita, tapi kita harus bertanya kepada Nya, atau membaca apa yang Dia pesankan kepada kita agar kita menjadi .hamba yang benar-benar bersyukur

Di Sinilah Peran Alquran

Allah Swt telah mengirim Alquran melalui utusan-Nya, Rasulullah Saw. Di dalam Alquran termuat banyak petunjuk, salah satunya adalah tentang bagaimana cara manusia bersyukur .kepada Allah Swt. Inilah yang disebut dengan amalan fiqih atau syariat

Apa yang harus kita lakukan dan apa yang harus kita tinggalkan. Apa yang selayaknya kita lakukan dan apa yang selayaknya kita tinggalkan. Semua itu bisa kita dapatkan dengan .menelaah Firman Allah di dalam Alquran

Uniknya, ternyata di dalam Alquran, ayat-ayat tentang hukum seringkali disandingkan dengan .keimanan

وَاَعْلَمُوْا اَنْتُمْ اَعْمِلْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهُ وَاَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقٰنِ يَوْمَ التَّقٰى الْجَمْعٰنِ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka“ seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah (Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Anfal 8: Ayat 41

Ada hubungan yang sangat erat antara keimanan dengan melaksanakan hukum yang telah .ditentukan

,Di ayat lain Allah Swt berfirman

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلٰىكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas“ (orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah 1: Ayat 183

Di samping itu, ternyata menjalankan perintah Allah, mematuhi aturan dan ketentuan-Nya .adalah untuk sepenuhnya kebaikan manusia itu sendiri, bukan untuk Allah Swt

,Hal tersebut sebagaimana tergambarkan pada firman Allah

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke“ Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan (sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 97

Apakah Allah membutuhkan ibadah haji yang kita lakukan? jawabannya adalah tidak, Allah Swt !tidak membutuhkan apa pun dari kita

Selanjutnya, Alquran juga menyebutkan bahwa aturan, perintah dan larangan Allah Swt itu memiliki makna filosofisnya. Allah tidak serta merta melarang dan membolehkan manusia .melakukan suatu tindakan tanpa alasan yang baik

Semua ketetapan Allah, tentu saja hadir untuk kemaslahatan manusia. Setiap perbuatan yang Allah perintahkan, tidak lain karena di dalamnya ada kebermanfaatan. Begitu juga sebaliknya .ketika Allah melarang, disana ada kerugian

Coba simak ayat tentang larangan meminum “khomar” dan melakukan “judi”. Dua hal itu akan .mendatangkan kerugian yang sangat besar bagi manusia

... Bersambung